

**KONTRIBUSI SIKAP BELAJAR DAN KONSEP DIRI
TERHADAP
HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN ALAT-ALAT UKUR
SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 KOTO XI TARUSAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Teknik Mesin
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh
HASBI RAMADHAN
NIM. 55503**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
JURUSAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KONTRIBUSI SIKAP BELAJAR DAN KONSEP DIRI
TERHADAP HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN ALAT-ALAT
UKUR SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 KOTO XI TARUSAN

Nama : Hasbi Ramadhan
NIM : 55503
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin
Jurusan : Teknik Mesin
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2016

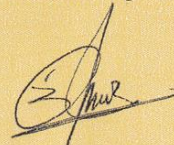
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Ambiyar, M.Pd
NIP. 19550213 198103 1 003

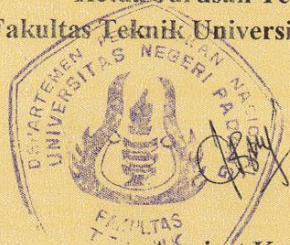
Pembimbing II,



Drs. Abd. Aziz, M.Pd
NIP. 19620304 198602 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Mesin
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Arwizet K, ST, MT
NIP. 19690920 199802 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

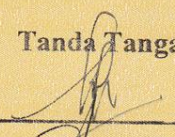
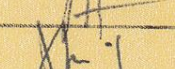
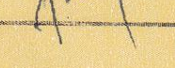
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Jurusan Teknik Mesin
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Judul Skripsi : Kontribusi Sikap Belajar dan Konsep Diri Terhadap
Hasil Belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur Siswa
Kelas X SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan

Nama : Hasbi Ramadhan
NIM : 55503
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin
Jurusan : Teknik Mesin
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2016

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Ambiyar, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Abd. Aziz, M.Pd	2. 
3. Anggota	: 1. Dr. Waskito, MT	3. 
	2. Drs. Nofri Helmi, M.Kes	4. 
	3. Hendri Nurdin, M.T	5. 

ABSTRAK

Hasbi Ramadhan: Kontribusi Sikap Belajar Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih adanya hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TOKR) dan Teknik Otomotif Sepeda Motor (TOSM) di SMKN 1 Koto XI Tarusan yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimana 28,7 % siswa mendapatkan hasil belajar dibawah KKM. KKM yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran Menggunakan Alat-Alat Ukur yaitu 75 dengan rentang nilai 0 – 100. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kontribusi sikap belajar dan konsep diri terhadap hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM di SMKN 1 Koto XI Tarusan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi penelitian berjumlah 115 siswa dan sampel berjumlah 57 siswa kelas X TOKR dan TOSM SMKN 1 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Data hasil belajar siswa diperoleh dari guru mata pelajaran Menggunakan Alat-Alat Ukur SMKN 1 Koto XI Tarusan. Data sikap belajar dan konsep diri dikumpulkan melalui angket dengan menggunakan skala likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data penelitian menggunakan program SPSS 16.0.

Hasil analisis data menunjukkan sikap belajar memberikan kontribusi sebesar 17,5 % terhadap hasil belajar siswa SMKN 1 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2015/2016. Konsep diri memberikan kontribusi sebesar 22,7 % terhadap hasil belajar siswa SMKN 1 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2015/2016. Sikap belajar dan konsep diri secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 30,3 % terhadap hasil belajar siswa SMKN 1 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2015/2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap belajar dan konsep diri berkontribusi terhadap hasil belajar. Semakin baik sikap belajar dan konsep diri dalam proses belajar mengajar maka hasil belajar akan semakin tinggi.

Kata Kunci : Kontribusi, sikap belajar siswa, konsep diri siswa, hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya yang begitu besar. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Kontribusi Sikap Belajar Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang disusun dalam rangka menyelesaikan program studi di Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ambiyar, M.Pd dan Bapak Drs. Abd. Aziz, M.Pd selaku pembimbing 1 dan 2 yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar serta memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Waskito, MT dan Bapak Drs. Nofri Helmi, M.Kes selaku dosen penguji.
3. Bapak Hendri Nurdin, ST, MT selaku penasehat akademik sekaligus dosen penguji.
4. Bapak Drs. Syahril, ST, M.SCE, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Arwizet K, ST, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

6. Bapak Drs. Syahrul, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
7. Bapak/Ibu dosen beserta karyawan Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
8. Kepala sekolah, Bapak/Ibu guru, karyawan, dan siswa SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan.
9. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan yang terbaik.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap adanya kritik dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis menyampaikan harapan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa mendatang.

Padang, Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hasil Belajar	10
B. Sikap Belajar	12
1. Pengertian Sikap Belajar	12
2. Struktur, Pembentukan, dan Pengukuran Sikap	14
C. Konsep Diri	18
1. Pengertian Konsep Diri	20
2. Komponen Konsep Diri.....	21
3. Pengembangan Konsep Diri.....	21

D. Mata Pelajaran Menggunakan Alat-Alat Ukur.....	24
E. Penelitian yang Relevan	25
F. Kerangka Pikir	26
1. Kontribusi Sikap terhadap Hasil Belajar	26
2. Kontribusi Konsep Diri terhadap Hasil Belajar	27
3. Kontribusi sikap belajar dan konsep diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar	28
G. Hipotesis Penelitian	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	30
1. Variabel	30
2. Definisi Operasional.....	31
a. Sikap Belajar	31
b. Konsep Diri	31
c. Hasil Belajar	32
C. Populasi dan Sampel	32
1. Populasi	32
2. Sampel	33
D. Instrument Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	34
1. Pengembangan Instrumen	34
2. Uji Coba Instrumen	36
a. Responsen Uji Coba	37
b. Pelaksanaan Uji Coba	37
3. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen	37

a. Validitas Instrumen	37
b. Reliabilitas Instrumen	48
E. Teknik Analisis Data	40
1. Deskripsi Data	40
2. Pengujian Persyaratan Analisis	41
a. Uji Normalitas	41
b. Uji Linearitas	41
c. Uji Multikolinearitas	42
3. Pengujian Hipotesis	42
a. Hipotesis Pertama dan Kedua	43
b. Hipotesis Ketiga	43
c. Koefisien Kontribusi	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	44
1. Sikap Belajar	44
2. Konsep Diri	45
3. Hasil Belajar	47
B. Pengujian Persyaratan Analisis	48
1. Uji Normalitas	48
2. Uji Linearitas	50
3. Uji Multikolinearitas	51
C. Pengujian Hipotesis	51
1. Hipotesis Pertama	51
2. Hipotesis Kedua	52
3. Hipotesis Ketiga	53

4. Koefisien Kontribusi	54
D. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur.....	3
2. Populasi Penelitian	32
3. Sampel Penelitian	34
4. Bobot Pernyataan Skala Likert	36
5. Indikator Uji Coba Instrumen Penelitian	36
6. Pengkategorian Nilai Pencapaian Responden	41
7. Distribusi Frekuensi Skor Sikap Belajar	45
8. Distribusi Frekuensi Skor Konsep Diri	46
9. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar	48
10. Hasil Normalitas.....	48
11. Uji Multikolinearitas	51
12. Kategori Tingkat Kekuatan Hubungan	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	28
2. Gambar 2. Grafik Normal Q-Q Plot Sikap Belajar	49
3. Gambar 3. Grafik Normal Q-Q Plot Konsep Diri	49
4. Gambar 4. Grafik Normal Q-Q Plot Hasil Belajar	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Belajar Ujian akhir Semester Siswa	62
2. Populasi Penelitian	66
3. Kisi-Kisi Uji Coba Angket.....	68
4. Uji Coba Angket	69
5. Tabulasi Data Uji Coba Angket Sikap Belajar	77
6. Tabulasi Data Uji Coba Angket Konsep Diri	78
7. Menghitung Validitas Sikap Belajar	79
8. Uji Validitas Sikap Belajar	81
9. Menghitung Validitas Konsep Diri	82
10. Uji Validitas Konsep Diri	84
11. Menghitung Reliabilitas Sikap Belajar	85
12. Uji Reliabilitas Sikap Belajar	87
13. Menghitung Reliabilitas Konsep Diri	88
14. Uji Reliabilitas Konsep Diri	90
15. Kisi-Kisi Angket Penelitian	91
16. Angket Penelitian	92
17. Tabulasi Angket Sikap Belajar	99
18. Hasil Analisis Deskriptif Sikap Belajar	100
19. Tabulasi Angket Konsep Diri	102
20. Hasil Analisis Deskriptif Konsep Diri	103

21. Tabulasi Hasil Belajar Siswa	105
22. Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar	106
23. Uji Linearitas	107
24. Uji Hipotesis	108
25. Uji Koefisien Determinasi	110
26. Surat Tugas Pembimbing	
27. Surat Izin Penelitian	
28. Lembaran Konsultasi Skripsi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu yang umum di kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun terdapat pendidikan baik formal maupun tidak formal. Pendidikan mempunyai peran penting dalam mempersiapkan individu untuk mengembangkan potensi diri dalam semua hal. Di Indonesia fungsi dan tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berisi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mewujudkan fungsi dan tujuan nasional tersebut, diperlukan lembaga pendidikan sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan bagi peserta didik yang sedang berkembang. Salah satu lembaga pendidikan ialah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab I Pasal 1 Ayat 3 “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”. Bab II Pasal 3 Ayat 2 “Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk

memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”. Tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang baik sangat diutamakan di dunia usaha. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Baik itu dengan ilmu pengetahuan, praktek kerja, dan membentuk segala sesuatu yang akan mendukung pencapaian keberhasilan dalam belajar.

SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan merupakan sekolah kejuruan teknologi dan rekayasa dengan jurusan yang dapat dipilih sesuai keinginan siswa. Di antaranya Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TOKR), Teknik Otomotif Sepeda Motor (TOSM), Teknik Arsitek (TA), dan Teknik Audio Video (TAV). Sekolah kejuruan ini tidak hanya memberikan ilmu keteknikan saja, namun juga menuntut peserta didik menjadi individu yang cerdas, kompetitif, mandiri, dan berakhlak mulia. Serta mampu untuk mengembangkan diri dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.

Pendidikan seseorang dikatakan berhasil dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar yang baik adalah nilai yang diperoleh siswa sesuai dengan nilai yang ditentukan oleh sekolah, serta ilmu yang didapat siswa bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan “Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik”. Penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Penilaian berfungsi untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil

belajar siswa. Hasil belajar merupakan salah satu indikator standar mutu pendidikan yang terukur.

Menilai pencapaian hasil belajar, satuan pendidikan harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan “Kriteria ketuntasan minimal adalah Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi”. Di SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan untuk mata pelajaran produktif, normatif, dan adaptif batas $KKM \geq 75$. Melihat sejauh mana penguasaan mata pelajaran Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa berikut rekapitulasinya (Lampiran 1).

Tabel 1. Hasil belajar Ujian Akhir Semester Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan semester Juli-Desember tahun ajaran 2015/2016.

No.	Kelas	Nilai Rata-Rata	Jumlah Siswa	Ketuntasan			
				Nilai < 75		Nilai ≥ 75	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	X TOKR 1	76,2	25	7	28	18	72
2	X TOKR 2	75,77	26	7	26,92	19	73,08
3	X TOSM 1	75	32	9	28,12	23	71,88
4	X TOSM 2	74,84	32	10	31,25	22	68,75
Jumlah			115	33	28,7	82	71,3

Sumber: Guru Menggunakan Alat-Alat Ukur SMK N 1 Koto XI Tarusan.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa tabel di atas menunjukkan pembelajaran yang dilakukan sudah baik. Namun jika dilihat secara keseluruhan belum menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terlihat dengan adanya siswa yang belum mencapai batas KKM sebanyak 33 siswa (28,7 %), dan 82 siswa (71,3 %) mendapatkan hasil belajar yang sama atau di atas KKM.

Berdasarkan dialog dengan guru mata pelajaran Menggunakan Alat-Alat Ukur Bapak Drs. Gusrial dan Bapak Dony Marten ST, S.Pd yang dilakukan pada bulan September 2015. Belum maksimalnya hasil belajar yang diperoleh siswa diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut seperti ada beberapa siswa yang keluar masuk saat belajar sehingga mengganggu konsentrasi teman yang lain, adanya siswa yang tidak fokus ketika guru menerangkan pelajaran karena tidak cukup tidur sehingga mengantuk di kelas, sebagian siswa kurang motivasi sehingga siswa kurang perhatian dalam belajar, sebagian siswa hanya mengulang kembali pelajaran di rumah ketika menjelang ujian saja, sebagian siswa mengerjakan tugas rumah sebelum pelajaran berlangsung bahkan ada dengan menyalin tugas teman, adanya kelelahan pada beberapa siswa ketika belajar karena membantu pekerjaan keluarga di rumah, peralatan alat praktik yang masih sedikit, dan sebagian siswa belum lancar berbahasa Indonesia sehingga tidak berani untuk bertanya jika ada yang belum dimengerti dan lain sebagainya.

Mencapai hasil belajar yang baik, peserta didik harus memiliki hal-hal yang menunjang prestasi dalam proses belajar di sekolah. Baik itu yang datang dari dalam diri siswa maupun yang datang dari luar individu siswa. Mustaqim dan Abdul (2010: 63) menyebutkan bahwa “Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain kemampuan pembawaan, kondisi fisik orang yang belajar, kondisi psikis anak, kemauan belajar, sikap terhadap guru dan mata pelajaran dan pengertian mengenai kemajuan diri sendiri, bimbingan/motivasi, dan ulangan”. Menurut Slameto (2010: 54):

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan. Faktor *ekstern* adalah faktor yang berada di luar individu. Meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), dan faktor masyarakat.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, faktor sikap belajar dan konsep diri adalah beberapa faktor memegang peran penting bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan di samping faktor yang lainnya. Menurut Desmita (2011: 163) “Rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa serta terjadinya penyimpangan perilaku siswa banyak disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif siswa terhadap diri sendiri. Demikian juga dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, lebih disebabkan sikap yang memandang dirinya tidak mampu melaksanakan tugas di sekolah”.

Setiap orang umumnya sulit untuk melepaskan perasaan senang dan tidak senang dari persepsi dan prilakunya ketika berinteraksi dengan objek tertentu. Sikap merupakan dasar yang menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi, serta menentukan apa yang ingin di capai. Sikap belajar ikut menentukan proses dan hasil dalam belajar. Menurut Mustaqim dan Abdul (2010: 64) “Sikap murid terhadap guru, mata pelajaran, dan pengertian mereka mengenai kemajuan diri sendiri memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar”. Murid yang kurang menyukai gurunya akan mengalami

kesulitan dalam belajar dan sebaliknya. Mata pelajaran yang disukai akan lebih lancar dipelajari dan sebaliknya. Oleh karena itu perlu diperhatikan sikap yang dilakukan oleh murid. Tidak hanya sikap kepada guru, tetapi juga perlu diperhatikan sikap-sikap yang lainnya. Dalam mengajar guru harus memberikan motivasi kepada siswa atas manfaat yang sedang mereka pelajari. Hal ini berguna untuk merangsang timbulnya sikap belajar positif dalam belajar, baik di kelas maupun di luar kelas.

Keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya juga dipengaruhi oleh faktor konsep diri. Ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. siswa yang mengalami permasalahan disekolah umumnya menunjukkan tingkat konsep diri yang rendah. Desmita (2011: 164) mengatakan bahwa “Semakin baik atau positif konsep diri seseorang, maka akan semakin mudah mencapai suatu keberhasilan. Sebab dengan konsep diri yang positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berfikir secara positif”.

Menurut Slameto (2010: 184) “Siswa yang memiliki konsep diri buruk dalam beberapa hal tampaknya menolak pengalaman suksesnya pada pertama kali. Akan tetapi perubahan yang menetap dalam prestasinya akan membawa perubahan pada sikap terhadap diri sendiri”. Syamsul (2010: 122) mengatakan bahwa “Siswa yang menunjukkan konsep diri rendah atau negatif, akan memandang dunia sekitarnya secara negatif dan sebaliknya. Dengan demikian sudah menjadi konsensus umum bahwa konsep diri positif

menjadi faktor penting dalam berbagai situasi psikologis dan pendidikan”. Oleh karena itu, konsep diri ini perlu dibangun dari awal oleh siswa. Seiring waktu berjalan peserta didik siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya, baik itu kegagalan ataupun keberhasilan.

Berdasarkan pembahasan diatas terlihat adanya peranan sikap belajar dan konsep diri terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul Kontribusi Sikap Belajar dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya hasil belajar siswa, terbukti dengan adanya siswa yang belum mencapai batas KKM.
2. Kurangnya persiapan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas.
3. Masih rendahnya motivasi siswa dalam belajar.
4. Kurangnya perhatian dari siswa ketika pelajaran berlangsung.
5. Siswa kurang aktif ketika proses belajar mengajar.
6. Peralatan alat praktik yang tersedia masih sedikit.
7. Adanya faktor kelelahan pada siswa yang mengganggu aktivitas belajar.

C. Batasan Masalah

Mengingat ada banyak permasalahan yang terdapat dalam pembahasan diatas, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada faktor internal

siswa saja. Agar penelitian ini lebih terpusat dalam tercapainya tujuan serta keterbatasan kemampuan penulis. Penelitian ini dibatasi pada kontribusi sikap belajar dan konsep diri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menggunakan Alat-Alat Ukur . Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Bersarkan pembahasan diatas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar kontribusi sikap belajar dengan hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan?
2. Seberapa besar kontribusi konsep diri dengan hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan?
3. Seberapa besar kontribusi sikap belajar dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Kontribusi antara sikap belajar dengan hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan.

2. Kontribusi antara konsep diri dengan hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan.
3. Kontribusi antara sikap belajar dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa

Hendaknya dapat lebih memperbaiki sikap belajar dan konsep diri dalam belajar supaya tercapai hasil belajar yang baik.

2. Guru dan Sekolah

Hendaknya dapat mendorong siswa untuk lebih meningkatkan sikap belajar dan konsep diri dalam proses belajar mengajar.

3. Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian yang relevan di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai objek penilaian pada dasarnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar menjadi tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran. Menurut Oemar (2011: 30) “Bukti seseorang telah belajar ialah terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan lain lain. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan motoris. Unsur subjektif adalah rohaniah dan unsur motoris adalah jasmaniah”. Belajar diharapkan membuat seseorang memiliki pola hidup yang tepat, sehingga membuat penampilan individu menjadi lebih baik. Dengan demikian kepribadian yang mengarah ke arah positif akan terbentuk dari individu. Hasil belajar akan tampak pada perubahan seperti pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap, dan sebagainya.

Menurut Dimiyati (2006: 200) “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka, atau simbol”. Hasil belajar siswa yang ditampilkan bisa untuk mengevaluasi diri kembali. Bisa Juga digunakan guru untuk mengetahui seberapa besar keberhasilannya dalam mengajar.

Nana (2011: 22) menyebutkan “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”. Hasil belajar yang

baik apabila setelah mempelajari sesuatu, pelajaran tersebut bisa diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, rumusan tujuan pendidikan menggunakan hasil klasifikasi hasil belajar dari Bloom. Berikut uraiannya dalam Nana (2011: 22) yang dibagi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif. Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris. Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Nana (2011: 33) “Hasil belajar afektif dan psikomotoris ada yang tampak saat belajar mengajar berlangsung, dan ada yang tampak setelah pengajaran diberikan dalam kehidupannya di keluarga, sekolah, dan masyarakat”. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotoris sifatnya lebih luas. Tetapi memiliki nilai begitu berarti bagi kehidupan siswa, sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Syaodih (2011: 162) menjelaskan:

Hasil belajar di pengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri siswa. Faktor dalam diri menyangkut aspek rohaniah (kesehatan psikis, intelektual, sosial, psikomotor, afektif, dan konatif), jasmaniah (kelengkapan dan kesehatan pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, dan pencecapan), kondisi intelektual (tingkat kecerdasan, bakat, dan penguasaan pengetahuan), kondisi sosial (interaksi siswa dengan guru, teman, orang tua, dan orang lain), situasi afektif, motivasi belajar, dan keterampilan yang dimiliki. Sedangkan faktor luar (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Menurut Muhibbin (2012: 145) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya:

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar siswa. Faktor internal meliputi aspek fisiologis (mata, tegangan otot, dan telinga) dan aspek psikologis (inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa). Faktor eksternal siswa meliputi lingkungan sosial (keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman), dan lingkungan nonsosial (rumah dan letaknya, sekolah, peralatan belajar, cuaca, dan waktu belajar). Dan faktor pendekatan belajar meliputi pendekatan tinggi (*speculative* dan *achieving*), pendekatan menengah (*analitical* dan *deep*), dan pendekatan rendah (*reproductive* dan *surface*)”.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dalam banyak hal ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dari penjelasan mengenai hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang diukur dengan evaluasi berupa nilai pada akhir pembelajaran. Nilai inilah yang menjadi penentu seorang guru apakah siswa tersebut lulus atau tidak dalam belajar.

B. Sikap Belajar

1. Pengertian Sikap Belajar

Sikap yang ada pada siswa besar peranannya terhadap apa yang akan dia lakukan terutama di dunia pendidikan. Oleh karena itu, permasalahan sikap tidak dapat di abaikan begitu saja. Sikap memiliki berbagai pengertian dari para ahli. Menurut Muhibbin (2012: 150) “Sikap adalah gejala internal berdimensi afektif berupa kecenderungan merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif atau negatif”. Djaali (2011: 114)

menyebutkan “Sikap adalah kecenderungan bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tidak nyata melainkan bersifat tertutup. Sikap belajar diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Bukan saja sikap kepada guru, juga tujuan yang dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain”.

Jalaluddin (2005: 39) mengartikan “Sikap sebagai kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai”. Istilah kecenderungan memiliki pengertian yang menunjukkan arah tindakan yang akan dilakukan individu berkenaan dengan sebuah objek. Arah ini bisa menjadi bersifat mendekati atau menjauhi suatu objek. Misalnya lingkungan, benda, orang, ide, dan lain-lain. Hal yang demikian dilandasi oleh perasaan penilaian orang yang bersangkutan terhadap objek tersebut. Seperti menyukai atau tidak menyukai, menyetujui atau tidak menyetujui, dan lain-lain.

Menurut Saifuddin (1995: 7) “Sikap seseorang terhadap objek selalu berperan sebagai perantara antara responnya dan objek yang bersangkutan”. Slameto (2010: 188) menyebutkan “Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan”. Informasi yang disampaikan seseorang ke orang lain merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Berdasarkan informasi itu akan timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek. Kemudian timbul kecenderungan tingkah laku tertentu. Sikap yang positif akan muncul salah satunya ketika seseorang melihat objek memiliki nilai dalam pandangannya.

2. Struktur, Pembentukan, dan Pengukuran Sikap

Menurut Saifuddin (1995: 23) struktur sikap dibagi tiga komponen, yaitu “Komponen kognitif yang berisi kepercayaan individu tentang apa yang berlaku atau yang benar bagi objek sikap. Komponen afektif yaitu menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya”. Ketiga komponen sikap ini saling menunjang dalam pembentukan sikap.

Sikap yang dimiliki seseorang terbentuk dari berbagai faktor, salah satunya dari interaksi sosial. Dengan interaksi sosial, nantinya akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara orang yang satu dengan yang lainnya. Selain itu terjadi juga hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku dari setiap individu sebagai anggota masyarakat. Menurut Slameto (2010: 189) “Sikap terbentuk bermacam cara, yaitu melalui pengalaman yang berulang atau disertai pengalaman traumatik, melalui imitasi, melalui sugesti, dan melalui identifikasi”.

Saifuddin (1995: 30) menyebutkan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu “Pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, emosional, serta lembaga pendidikan dan agama”. Kejadian demi kejadian yang di alami akan mempengaruhi dan bisa membentuk sikap. Seseorang biasanya cenderung memiliki sikap yang searah dengan sikap orang lain yang menurutnya penting. Seperti orang tua, teman sebaya, guru, individu dengan status sosial tinggi, dll. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan juga akan memberikan corak terhadap pengalaman seseorang. Kebudayaan akan

ikut mengarahkan sikap terhadap berbagai persoalan. Selain itu, pesan yang berisikan sugesti yang terdapat dalam radio, surat kabar, televisi, dan sebagainya apabila cukup kuat, juga mengakibatkan pengaruh emosi kepada individu yang dapat mengarahkan pemikiran. Tidak kalah pentingnya lembaga pendidikan dan agama yang mengajarkan tentang moral, akan memberikan penguatan yang baik dalam menentukan sikap seseorang terhadap suatu hal.

Sikap bukanlah suatu yang dibawa dari lahir, tetapi merupakan hasil belajar dari berbagai hal. Menurut Hurlock (1996: 221) faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan yaitu “Sikap teman sebaya, sikap orang tua, nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis, relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran, sikap terhadap guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin, keberhasilan dalam ekstrakurikuler, dan derajat dukungan sosial diantara teman sekelas”.

Perubahan zaman nantinya akan membawa perubahan sikap pada diri seseorang. Ada yang mempertahankan sikap, dan ada pula terjadi perubahan sikap terhadap suatu objek. Penyebab sulitnya siswa mengubah sikap menurut Slameto (2010: 190) yaitu:

- a. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan.
- b. Adanya peran tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang.
- c. Bekerja asas selektivitas.
- d. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan.
- e. Adanya kecenderungan seseorang menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikapnya yang telah ada.
- f. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Prayitno (2002: 4) menyebutkan beberapa sikap yang perlu di pupuk dalam belajar, yaitu “Sikap dan pandangan positif terhadap mata pelajaran, sikap dan pandangan positif terhadap kehadiran, sikap dan pandangan positif terhadap guru, serta sikap dan pandangan positif terhadap materi pelajaran”. Mengantisipasi munculnya sikap negatif siswa, seorang pengajar dituntut agar lebih dahulu menunjukkan sikap yang positif pula terhadap dirinya sendiri. Misalkan terhadap pelajaran yang di ajarkannya. Guru tidak hanya dituntut menguasai pelajaran yang diajarkannya, namun juga mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang pelajaran yang diajarkan itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakinkan para siswa pentingnya bidang pelajaran yang akan dipelajari, ini akan membuat siswa akan merasa membutuhkannya. Dari perasaan butuh itu diharapkan muncul suatu sikap yang positif terhadap pelajaran yang akan dipelajari, sekaligus terhadap guru yang mengajar.

Merangsang perubahan sikap seseorang bukanlah hal mudah dilakukan, karena ada kecenderungan sebuah sikap bertahan dalam diri individu. Menurut Slameto (2010: 191) metode untuk mengubah sikap, yaitu “Mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan, mengadakan kontak langsung dengan objek sikap, dan memaksa menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap yang ada dengan kekuatan hukum”. Pemberian informasi baru mengenai objek sikap kepada seseorang akan memperluas pengetahuan tentang sikap. Memberikan nasehat kepada individu yang sikapnya kurang baik akan berdampak positif, karena langsung merangsang perasaan. Selain itu,

hukuman mempunyai dampak baik dalam mengubah perilaku seseorang, karena hal ini akan langsung mengubah komponen tingkah lakunya.

Sikap seseorang dalam kegiatan belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap tidak sekedar berperan dalam menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia menanggapi objek tersebut. Sikap yang positif dalam belajar memiliki kaitan erat dengan minat dan motivasi. Menurut Djaali (2011: 117) cara mengembangkan sikap belajar yang positif yaitu dengan “Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan dan mendapat penghargaan, hubungkan dengan pengalaman yang lampau, beri kesempatan mendapatkan hasil yang baik, dan gunakan berbagai metode dalam mengajar”.

Hal-hal yang juga penting dalam sikap adalah bagaimana cara pengukuran sikap tersebut. Menurut Sax dalam Saifuddin (1995: 87) beberapa karakteristik (dimensi) sikap yaitu:

- a. Arah. Sikap terpilah pada dua arah kesetujuan. Memihak terhadap objek sikap berarti memiliki sikap ke arah positif dan sebaliknya.
- b. Intensitas. Kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin berbeda.
- c. Keluasan. Kesetujuan atau tidak terhadap objek sikap dapat mengenai aspek yang sedikit atau banyak aspek yang ada pada objek sikap.
- d. Konsistensi. Kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan respons terhadap objek sikap.
- e. Spontanitas. Kesiapan individu menyatakan sikap secara spontan.

Dari penjelasan tentang sikap di atas, di simpulkan bahwa sikap belajar adalah kecenderungan siswa dalam bertindak tatkala ia mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan akademik. Apabila objek disukai, maka dia akan menunjukkan sikap positif dan sebaliknya.

Pengukuran sikap dikembangkan atas beberapa indikator, yaitu sikap siswa terhadap mata pelajaran, sikap siswa terhadap guru, sikap siswa dalam belajar di kelas, dan sikap siswa terhadap tugas yang diberikan.

C. Konsep Diri

1. Pengertian dan Fungsi Konsep Diri

Konsep diri merupakan penilaian seseorang mengenai pernyataan tentang siapa diri sendiri. Konsep diri adalah salah satu bagian penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik yang perlu dipahami. Ada terdapat beberapa pengertian mengenai konsep diri dari para ahli. Menurut Syamsul (2010: 122) “Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, dan penerimaan diri yang bersifat dinamis, terbentuk melalui persepsi dan interpretasi terhadap diri dan lingkungan”. Mudjiran (2007: 146) menyebutkan “Konsep diri adalah pendapat atau gambaran seseorang tentang dirinya baik yang menyangkut keadaan fisik, kemampuan psikis, dan materi apa saja yang dimiliki orang itu”.

Menurut Desmita (2011: 164) “Konsep diri adalah gagasan tentang diri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri terdiri dari cara kita melihat diri sebagai pribadi, bagaimana merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan”. Konsep diri yang dimiliki individu memainkan peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana individu melihat dirinya sendiri akan tercermin dari kegiatan perilakunya. Jika

seseorang melihat dirinya sebagai individu yang tidak mempunyai cukup kemampuan dalam membuat sebuah tugas, maka akan terlihat perilaku yang akan menunjukkan ketidakanggupan tersebut.

Seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu membuat penilaian positif dan lebih jelas tentang kemampuan dia untuk berprestasi di sekolah. Menurut Combs dalam Burns (1993: 358) “Anak yang berprestasi akademis rendah akan melihat diri sendiri sebagai orang yang kurang memadai, mempersepsikan teman sebaya atau orang dewasa kurang dapat diterima, kurang efektif terhadap pemecahan masalah, dan ekspresi emosional kurang memadai”. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa seseorang yang berprestasi rendah, itu cenderung untuk memperlihatkan lebih banyak perasaan diri yang negatif jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki prestasi tinggi.

Slameto (2010: 182) menyebutkan “Konsep diri merupakan persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai diri sendiri. Konsep diri merupakan kepercayaan mengenai keadaan diri yang relatif sulit diubah”. Sementara menurut Burns (1993: 1) “Konsep diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang di inginkan”. Gambaran diri bersifat sangat pribadi. Hal ini akan berkembang dengan adanya interaksi dengan lingkungan dan akan dibawa dalam perjalanan hidup. Adanya pengamatan terhadap diri, seseorang nantinya akan memperoleh gambaran tentang siapa dan bagaimana dirinya.

Seseorang yang berprestasi rendah biasanya akan memandang diri mereka sebagai orang yang kurang dapat melakukan penyesuaian diri

yang kuat dengan siswa lain. Mereka juga cenderung memandang orang yang berada disekitarnya sebagai lingkungan yang tidak dapat menerimanya. Itulah mengapa konsep diri harus dibentuk sejak dini. Apabila konsep diri tidak ditanamkan dari awal, ditakutkan pada masa mendatang sulit untuk merubah persepsi yang ada pada diri seseorang.

2. Komponen Konsep Diri

Konsep diri dirumuskan dalam dimensi yang berbeda oleh para ahli. Menurut Syamsul (2010: 123) “Aspek konsep diri terdiri dua kategori, yaitu konsep diri umum dan konsep diri yang lebih spesifik termasuk konsep diri akademis, sosial, dan fisik. Menurut Jalaluddin (2005: 100) “Konsep diri terdiri atas komponen kognitif (citra diri) dan afektif (harga diri)”. Burns (1993: 73) menyebutkan konsep diri adalah kombinasi dari:

- a. Citra diri, yaitu apa yang dilihat individu ketika melihat diri sendiri.
- b. Intensitas afektif, yaitu seberapa kuat seseorang merasakan tentang bermacam-macam segi.
- c. Evaluasi diri, yaitu apakah individu mempunyai pendapat menyenangkan atau tidak tentang bermacam-macam segi.
- d. Predisposisi tingkah laku, yaitu apa yang dilakukan individu dalam memberi respons kepada evaluasi tentang dirinya sendiri.

Centi dalam Desmita (2011: 166) menyebutkan tiga dimensi konsep diri, yaitu “Pengetahuan yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan tentang diri pribadi. Harapan yang terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, dan keinginan bagi diri. Dan penilaian yang merupakan pandangan tentang kewajaran kita sebagai pribadi”. Pengetahuan ini berhubungan dengan gambaran tentang diri. Gambaran diri ini seperti pandangan seseorang terhadap peran, budi pekerti, sikap, kemampuan

yang dimiliki, kecakapan yang dikuasai, dan hal lainnya yang dilihat melekat pada diri pribadi. Sementara harapan harus ditanamkan pada diri, karena akan membantu meningkatkan kekuatan seseorang menuju ke masa depan dan memandu aktivitas perjalanan hidup. Pemahaman tentang diri senantiasa berubah sejalan dengan perubahan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan.

3. Pengembangan Konsep Diri

Konsep diri bukan suatu yang dibawa dari lahir. Konsep diri terbentuk dari proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Secara umum, konsep diri timbul dari interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya. Keluarga terutama orang tua mempunyai peran yang besar terhadap perkembangan konsep diri seseorang. Menurut Djaali (2011: 130) “Konsep diri seseorang bermula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang dan setelah menghadapi sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak, dan adik ataupun orang lain di lingkup kehidupannya”. Jalaluddin (2005: 101) menyebutkan “Faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu orang lain yang dekat dengan dirinya dan kelompok rujukan yang secara emosional mengikat”.

Menurut Syamsul (2010: 124) “Faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa mencakup keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu. Faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi, dan faktor lingkungan sekolah”. Slameto (2010: 182) menyebutkan

“Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman”. Menurut Hurlock (1996: 235) “Kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita”.

Pendapat diatas memperlihatkan orang tua mempunyai pengaruh kuat dalam terbentuknya konsep diri. Friedman dalam Syamsul (2010: 124) menjelaskan “Model pengasuhan yang permisif dan otoriter cenderung mengakibatkan konsep diri dan kompetensi sosial yang rendah. Sementara pengasuhan model otoritatif cenderung menghasilkan konsep diri, kompetensi sosial, dan independensi yang tinggi”. Itulah mengapa orang tua yang sering memberikan anggapan negatif kepada anaknya, pada akhirnya anakpun akan mempercayai penilaian negatif itu, dan memandang dirinya secara negatif dan begitu pula sebaliknya. Langkah yang dapat di lakukan orang tua agar timbul konsep diri yang positif dari anak seperti yang disebutkan Mudjiran (2007: 144) yaitu dengan “Menonjolkan aspek positif dari remaja, meredam kelemahan dari anak, memberikan kesempatan menyatakan diri baik dalam bentuk ide, hasil karya, keterampilan, dan memberikan penghargaan”.

Selain orang tua, guru juga mempunyai pengaruh terhadap konsep diri peserta didik. Menurut Burns (1993: 373) “Guru memiliki pengaruh cukup kuat terhadap pembentukan konsep diri siswa di sekolah, baik penampilan akademis maupun tingkah laku”. Guru bisa membuat perubahan kecil namun cukup berguna terhadap gambaran diri. Penilaian atau komentar yang dikeluarkannya harus hati-hati, agar kejadian yang

membuat rendahnya konsep diri siswa bisa dikurangi. Menurut Penderson dan Zahran dalam Slameto (2010: 184) “Guru bisa meningkatkan atau menekan konsep diri, guru bisa mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan siswa”. Jadi, dengan suasana yang baik guru akan membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif.

Strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan konsep diri peserta didik menurut Desmita (2011: 182) berikut uraiannya:

- a. Membuat siswa merasa mendapat dukungan dari guru.
- b. Membuat siswa merasa bertanggung jawab.
- c. Mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang realistis.
- d. Membuat siswa merasa mampu.
- e. Membantu siswa menilai diri mereka secara realistis.
- f. Mendorong siswa agar bangga dengan dirinya secara realistis.

Mudjiran (2007: 144) menyebutkan beberapa hal yang perlu dilakukan guru agar tercipta konsep diri yang positif yaitu dengan:

- a. Memberikan penguatan dan sokongan kepada siswa.
- b. Berpikiran positif tentang penampilan, prestasi, dan permasalahan siswa.
- c. Menciptakan suasana belajar aktif, menghargai usaha siswa, mengembangkan bakat dan keterampilan siswa, dan memberikan penghargaan bukan menyalahkan.
- d. Tidak memberikan penilaian sebelum siswa memahami konsep yang di ajarkan.
- e. Membangun hubungan yang hangat dengan siswa bukan mengkritik.
- f. Membuat program penampilan fisik yang lebih menarik untuk siswa.
- g. Berpikir positif dalam menilai penampilan fisik dan psikis siswa dan melakukan terapi psikologis.

Pembahasan diatas terlihat begitu penting bagi seseorang untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan menghilangkan konsep diri yang negatif. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang merupakan

gabungan dari kondisi fisik, akademis, sosial, dan psikis yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

D. Mata Pelajaran Menggunakan Alat-Alat Ukur

Menggunakan alat-alat ukur adalah salah satu mata pelajaran produktif untuk kompetensi keahlian TOKR dan TOSM. Mata pelajaran Menggunakan Alat-Alat Ukur ini dipelajari pada semester I (satu) kelas X (sepuluh). Pelajaran ini diberikan sebagai dasar pengetahuan siswa tentang alat ukur. Pelajaran ini merupakan suatu dasar yang nantinya akan diperlukan dalam melakukan praktek kendarangan ringan atau pada sepeda motor. Karena dalam melakukan praktek, ada banyak benda yang terdapat dalam mobil dan sepeda motor yang memerlukan ukuran. Oleh karena itu para siswa perlu dibekali dengan kemahiran menggunakan alat ukur. Berikut kompetensi dasar dan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Menggunakan Alat-Alat Ukur:

1. Mengidentifikasi alat-alat ukur
 - a. Mempelajari jenis-jenis alat ukur.
 - b. Mempelajari prosedur penggunaan alat ukur.
 - c. Fungsi alat ukur.
 - d. Kelemahan dan kelebihan alat ukur.
2. Menggunakan alat ukur mekanik
 - a. Mempelajari prosedur penggunaan alat ukur mekanik.
 - b. Membaca hasil pengukuran dengan menggunakan jangka sorong, mikrometer, filler gauge, hidrometer, dial indikator, cylinder bore gauge, kunci momen, dan plastigage.
3. Menggunakan alat ukur pneumatik

- a. Mempelajari prosedur penggunaan alat ukur pneumatik.
 - b. Membaca hasil pengukuran dengan menggunakan pressure gauge, vacuum gauge, dan radiator cup tester.
4. Menggunakan alat ukur elektrik
- a. Mempelajari prosedur penggunaan alat ukur elektrik.
 - b. Membaca hasil pengukuran dengan menggunakan multitester, timing light, dwell tester, tachometer, exhaust gas analyzer, engine analyzer.
5. Merawat alat ukur
- a. Mempelajari tujuan perawatan.
 - b. Mempelajari perawatan alat mekanik, pneumatik, dan elektrik.
 - c. Perawatan alat ukur sesuai prosedur K3.

Menggunakan alat ukur bukan hanya berfungsi ketika praktek pada motor dan kendaraan ringan saja, tetapi juga pada komponen lain yang bukan pada bagian motor yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan perkembangan informasi dan teknologi, maka kemampuan dasar khususnya Menggunakan Alat-Alat Ukur harus dibekalkan kepada siswa SMK agar tidak ketinggalan dalam dunia teknologi.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan berhubungan dengan variabel penelitian ini antara lain:

1. Mardingot Bomen (2012) dengan judul Kontribusi Sikap Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Memelihara Baterai Siswa Kelas XI

Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 5 Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap belajar berkontribusi terhadap hasil belajar siswa sebesar 10,95 %.

2. Zikri (2012) dengan judul Hubungan Gaya Belajar Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Alat Ukur Kelas X Teknik Otomotif SMK Negeri 3 Solok Selatan. Hasil analisis data memperlihatkan gaya belajar dan konsep diri secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa sebesar 65,40 %.
3. Safril (2012) yang berjudul Kontribusi Sikap Belajar dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Diklat Gambar Teknik Mesin di SMK Negeri 2 Payakumbuh. Hasil analisis menunjukkan terdapat kontribusi berarti 88,4 % dari sikap belajar dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar.
4. Khairil (2011) berjudul Hubungan Cara Belajar Dan Konsep Diri Siswa dengan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang. Hasilnya memperlihatkan cara belajar dan konsep diri bersama-sama berpengaruh sebesar 37,5 % terhadap hasil belajar.

F. Kerangka Pikir

1. Kontribusi Sikap Belajar Siswa (X_1) terhadap Hasil Belajar (Y)

Kegiatan belajar akan terasa lebih baik jika individu terdorong untuk belajar. Dorongan dari diri sendiri merupakan energi yang mampu menggerakkan aktivitas untuk belajar dengan baik jika dibandingkan dengan yang datang dari luar. Sikap merupakan dasar yang menentukan

bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang ingin dicapai. Seseorang akan bersikap positif terhadap suatu objek jika dalam pandangannya memiliki nilai dan sebaliknya. Sikap yang ada pada diri seseorang cenderung bertahan dalam beberapa waktu, namun tidak semua sikap yang ada pada diri seseorang akan bertahan. Orang yang memiliki sikap positif bisa menjadi lebih positif, sikap negatif bisa lebih negatif, atau sikap positif bisa menjadi negatif dan sebaliknya. Dengan demikian, diduga bahwa sikap belajar memainkan peranan penting dalam mencapai hasil belajar. Sehingga siswa yang memiliki sikap belajar yang positif cenderung akan sukses dalam mengikuti proses belajar dengan hasil yang baik.

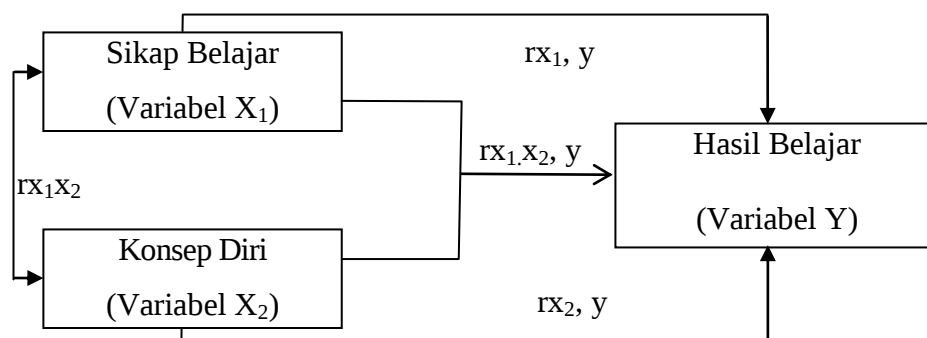
2. Kontribusi Konsep Diri Siswa (X_2) terhadap Hasil Belajar (Y)

Konsep diri merupakan keseluruhan gambar diri. Konsep diri meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri yang dimiliki tergantung bagaimana seseorang tersebut membandingkan dirinya dengan orang lain. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang banyak hal mengenai dirinya sendiri sejak kecil, lebih-lebih yang ada kaitannya dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama. Orang tua, guru, teman, dan lingkungan memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri. Dengan demikian, diduga bahwa konsep diri memiliki arti penting dalam mencapai hasil belajar siswa, karena konsep diri yang positif akan membawa prestasi yang baik di sekolah.

3. Kontribusi sikap belajar (X_1) dan konsep diri (X_2) secara bersama-sama terhadap hasil belajar (Y)

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa untuk mencapai hasil belajar yang baik, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya adalah sikap belajar dan konsep diri. Kedua faktor ini di duga memiliki kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Sikap belajar yang baik kemudian diikuti oleh konsep diri yang baik, maka akan mempunyai harapan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Secara skematik, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan: X_1 = Sikap belajar siswa

X_2 = Konsep diri siswa

Y = Hasil belajar

$rx_{1,y}$ = Kontribusi variabel X_1 terhadap variabel Y

$rx_{2,y}$ = Kontribusi variabel X_2 terhadap variabel Y

$rx_{1,x_2,y}$ = Kontribusi variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y

Dari diagram di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya kontribusi sikap belajar dan konsep diri terhadap hasil belajar

Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK N 1 Koto XI Tarusan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir diatas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap belajar dengan hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2015/2016.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2015/2016.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap belajar dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2015/2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap belajar memberikan kontribusi sebesar 17,5 % terhadap hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK N 1 Koto XI Tarusan. Hal ini membuktikan bahwa sikap belajar dalam pendidikan ikut mempengaruhi hasil belajar siswa.
2. Konsep diri memberikan kontribusi sebesar 22,7 % terhadap hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK N 1 Koto XI Tarusan. Hal ini membuktikan bahwa konsep diri dalam pendidikan ikut mempengaruhi hasil belajar siswa.
3. Sikap belajar dan konsep diri secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 30,3 % terhadap hasil belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur siswa kelas X TOKR dan TOSM SMK N 1 Koto XI Tarusan. Hal ini membuktikan bahwa sikap belajar dan konsep diri dalam pendidikan ikut mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin baik sikap belajar dan konsep diri siswa dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan semakin baik.

B. Saran

1. Bagi siswa (khususnya siswa SMK N 1 Koto XI Tarusan), hendaknya dapat lebih memperbaiki sikap belajar seperti menyukai mata pelajarannya, lebih aktif dalam belajar dikelas, lebih fokus saat belajar, tidak keluar saat pelajaran, mencatat materi pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan lain-lain agar tercapai hasil belajar yang baik.
2. Bagi siswa (khususnya siswa SMK N 1 Koto XI Tarusan), hendaknya dapat memperbaiki konsep diri seperti menjaga kesehatan tubuh, lebih berani untuk tampil, memelihara hubungan baik dengan teman dan guru, dan lain-lain supaya mendapatkan hasil belajar yang baik.
3. Bagi guru (khususnya guru SMK N 1 Koto XI Tarusan), hendaknya dapat mendorong siswa untuk memperbaiki sikap belajar dan konsep diri dalam belajar dengan memberikan motivasi, semangat, dan memberi pujian.
4. Bagi pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan suasana pembelajaran yang terjadi seperti menambah media pembelajaran, menambah peralatan praktek, menyediakan buku panduan belajar, melengkapi sarana dan prasana untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan.
5. Bagi peneliti lain kedepannya diharapkan berupaya untuk memilih faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar, sehingga bisa menjadi masukan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal.